

KESANTUNAN BERBAHASADI LINGKUNGAN UNIVERSITAS BENGKULU SEBAGAI PENGUAT PERSATUAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA

Rokhmat Basuki
Universitas Bengkulu.
rokhmat.b58@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mendeskripsikan menjelaskan kesantunan berbahasa dalam kaitannya sebagai penguat persatuan Negara Republik Indonesia. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penyadapan dengan jalan merekam interaksi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat (sivitas) akademika Universitas Bengkulu. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan langkah pentranskripsian, pengklasifikasian data ke dalam korpus penelitian, penganalisisan percakapan terpilih dari korpus, dan penyimpulan hasil analisis. Hasil penulisan menggambarkan bahwa dalam interaksi komunikasi masyarakat akademika Universitas Bengkulu antara mahasiswa dengan dosen, memenuhi prinsip kesantunan, akan tetapi masih terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tersebut, sehingga dapat dikatakan dapat memperkuat kesatuan Negara Republik Indonesia. Strategi yang digunakan menggambarkan strategi positif dan negatif, sedangkan sebagai penanda kesantunan digunakan bentuk menyampaikan pertanyaan, terima kasih, memuliakan Tuhan, menyampaikan maaf, mendoakan orang lain, dan menyampaikan kesetujuan.

Kata kunci: interaksi komunikasi, kesantunan berbahasa

I. Pendahuluan

Berbahasamenempati kedudukan penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk interaksi antarpribadi dan memelihara hubungan sosial. Tujuan berbahasa bukan semata-mata untuk saling bertukar informasi saja, melainkan untuk menunjukkan keterkaitan sosial yang lebih baik antara seseorang dengan orang lain dan antara orang dengan lingkungannya. Dalam kaitan itu Grice (1981: 10) mengatakan bahwa suksesnya percakapan bergantung tidak hanya pada apa yang dikatakan penutur, tetapi juga pada seluruh pendekatan interaksi. Seorang penutur (yang selanjutnya disingkat Pn) ketika berkomunikasi, secara tidak sadar

berkecenderungan memilih kosa kata yang akan diujarkan. Kejadian seperti ini dilakukan karena pertimbangan siapa mitra tuturnya (yang selanjutnya disingkat Mt), di mana dan kapan tuturan itu dilakukan, serta bagaimana situasi dalam komunikasi tersebut. Untuk itu, kesantunan berbahasa diperlukan oleh setiap orang dalam berinteraksi agar terjalin komunikasi yang baik. Kesantunan berbahasa dapat dilihat ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, baik individu maupun kelompok.

Bahasa yang digunakan masyarakat (civitas) akademika adalah bahasa baku yang memiliki ciri-ciri yang khas yaitu singkat, jelas, padat,

sederhana, lancar, lugas, dan menarik. Ciri khas ini tentunya juga harus terkait dengan etika komunikasi atau keterampilan manusia dalam berbahasa sangat dibutuhkan demi terciptanya hubungan yang baik antarsesama. Manusia memerlukan berbagai cara untuk dapat menyampaikan gagasannya.

Kaidah atau aturan yang harus diperhatikan Pn demi tujuan berkomunikasi yang baik adalah dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi berbahasa penutur. Hal itu yang membuat situasi berbahasa dalam berkomunikasi sangat penting, karena bahasa yang baik adalah bahasa yang dapat menyampaikan pesan dalam situasi berbahasa saat berkomunikasi. Situasi berbahasa ini akan menentukan aturan yang akan mengatur Pn bahasa untuk dapat menyampaikan informasi atau gagasan dengan jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Bagaimana Pn dapat menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan Mt atau bagaimana cara Pn memperlakukan Mt pada saat berkomunikasi, merupakan bagian dari penentu kelancaran dalam berkomunikasi.

Terjadinya komunikasi yang baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi akan dipengaruhi oleh bagaiman Pn dalam memenuhi atau tidak memenuhi kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam berkomunikasi, yaitu terpenuhi atau tidaknya aturan situasi dalam bertutur. Dengan demikian, dalam berkomunikasi seringkali tidak tercipta hubungan komunikasi yang baik dalam memahami situasi bertutur.

Prinsip utama suatu komunikasi adalah penyampaian informasi yang jelas antara Pn dan Mt. Wujud

informasi mengacu pada pendekatan Brown dan Levinson (1973) dan Leech (1982) yang membahas kesantunan dilihat dari norma sosial dan penggunaan sumber daya linguistik dalam kesantunan berbahasa yang mereka kemukakan, dan mempunyai rumusan yang tetap.

Hymes (1968:99) mengatakan bahwa komunikasi disebutnya dengan akronim *speaking*, sehingga semua konteks ujaran saling terkait untuk memahami makna ujaran. Sebagai cara memahami ujaran dengan melihat satu atau beberapa konteks dapat membantu memahami makna suatu ujaran dalam wacana.

Menurut Searle (1969:78), dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Lebih lanjut Searle berpendapat bahwa komunikasi linguistik bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut hasil atau produk dari lambang, kata atau kalimat yang berujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). Dengan kata lain untuk lebih tegasnya tindak tutur adalah hasil atau produk dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik. Seperti dalam komunikasi linguistik yang terdapat bentuk-bentuk pertanyaan, pernyataan dan perintah, maka dalam teori tindak tutur juga dapat pula berujud pertanyaan, pernyataan dan perintah.

Beberapa ulasan Fraser (1978) mengenai definisi kesantunanyaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran.

Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini "diukur" berdasarkan (1) apakah Pn tidak melampaui haknya kepada Mt dan (2) apakah di Pn memenuhi kewajibannya kepada Mt. Menurut Mulder (1973), keadaan komunikatif terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Pendapat Mulder ini diperkuat oleh pernyataan Geertz (1967) bahwa berlaku komunikasi yang komunikatif berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antarapribadi-pribadi sebagai hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Menurut Brown dan Levinson prinsip kerja sama sebagaimana yang dikemukakan Grice dalam komunikasi, sesungguhnya sering dilanggar atau tidak dipatuhi oleh para peserta tutur. Hal ini disebabkan karena didalam berkomunikasi tujuan kita tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga untuk menjaga atau memelihara hubungan-hubungan sosial antara Pn dan Mt (walaupun ada peristiwa-peristiwa tutur tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu). Kebutuhan noninformatif ini termasuk dalam kebutuhan komunikatif yang bersifat umum.

Dilihat dari proses pemilihan strategi dalam berkomunikasi, maka dalam bertutur sapa merupakan suatu

upaya untuk menyatukan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang bisa saja terjadi pelanggaran-pelanggaran kesantunan. Prinsip kesantunan mempunyai sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (tact maxim), maksim penerimaan (generosity maxim), kemurahan maksim (approbation maxim), maksim kerendahan hati (modesty maxim), maksim kecocokan (agreement maxim), maksim kesimpatian (simphathy maxim). Prinsip kesopanan ini berlaku dalam suatu komunikasi. Skala kesantunan merupakan peringkat kesantunan yang dimulai dari tuturan yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa dalam melakukan FTA seorang MP dapat menggunakan salah satu dari lima strategi yang ditawarkan yaitu (1) melakukan tindak tutur secara langsung atau apa adanya tanpa basa-basi (bald on record), (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif, (3) melakukan tindak tutur dengan kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur secara tersamar atau tidak langsung (off record), dan (5) bertutur dalam hati atau tidak melakukan tindak tutur. Berdasarkan strategi kesantunan positif (Brown dan Levinson, 1987) menjabarkan 15 strategi yang dapat dipakai oleh seorang MP. strategi kesantunan negatif, Brown dan Levinson (1987) menjabarkan menjadi 10 strategi.

Struktur kesantunan linguistik menjadi acuan dalam menginterpretasikan kesantunan interaksi komunikasi sivitas akademika universitas Bengkulu. Di samping itu penggunaan bentuk linguistik tertentu yang potensial dalam masyarakat juga

perlu diperhatikan. Sebagai contoh pemakaian pronomina yang digunakan dalam masyarakat Timur. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhlhausler dan Harre (1976), yang mengemukakan bahwa penggunaan kata ganti dapat mencerminkan bagaimana seseorang melihat dirinya dalam hubungan sosialnya dengan orang lain.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengacu metode penelitian Sugiyono (2008: 6), yang mengemukakan cara ilmiah mendapatkan data yang valid yang dapat dikemukakan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu untuk dipakai sebagai cara memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang memadai tentang kesantunan berbahasa di lingkungan sivitas akademika Universitas Bengkulu. Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang menganalisis kecenderungan (trends) dan pola (patterns) (Krippendorff, 1991) yang ditentukan oleh teori kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Menurut Emzir (2010: 37) observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data adalah rekaman interaksi komunikasi di lingkungan Unib. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui rekaman dari interaksi komunikasi berupa diskusi-diskusi, rapat-rapat yang diselenggarakan oleh sivitas akademika universitas Bengkulu, mahasiswa dan

dosen, yang ada di lingkungan Universitas Bengkulu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber tersebut berupa diskusi kelas, pendadaran dan rapat yang di dalamnya mengandung kesantunan. Sumber data, pada awalnya terkumpul sebanyak 20 rekaman, akan tetapi setelah direduksi diperoleh data sebanyak 9 rekaman yang memenuhi persyaratan. Data yang sudah dikumpulkan berupa interaksi komunikasi antara mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan dosen dan mahasiswa dengan dosen yang mengandung kesantunan berbahasa. Menurut Emzir (2010: 37) observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data adalah rekaman interaksi komunikasi sivitas akademika Universitas Bengkulu. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui teknik rekaman dari interaksi komunikasi berupa diskusi-diskusi, rapat-rapat yang diselenggarakan oleh sivitas akademika universitas Bengkulu, baik mahasiswa dan dosen, yang ada di lingkungan Universitas Bengkulu.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak (Mahsun, 2005: 90). Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, terutama antropologi. Metode ini dapat dijabarkan menjadi wujud teknik penyadapan dan teknik lanjutan berupa:

(1) berpartisipasi sambil menyimak, (2) perekaman, dan (3) pencatatan pada kartu (Sudaryanto, 1993: 28).

III. PEMBAHASAN

Komunikasi di lingkungan Universitas Bengkulu, mencakup permasalahan yaitu: (1) pemenuhan prinsip maksim kesantunan berbahasa, (2) pelanggaran prinsip maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi di lingkungan sivitas akademika Universitas Bengkulu. Kedua hal tersebut akan dibahas satu per satu sebagai berikut: (1) Pemenuhan prinsip kesantunan dalam interaksi komunikasi di lingkungan sivitas akademika Universitas Bengkulu, tidak banyak ditemukan. Data yang diperoleh sebanyak 28 pasangan tuturan dari sebanyak 316 data ujaran..

Pemenuhan maksim penerimaan menggambarkan adanya penuturan yang baik antara penutur dengan mitra tuturnya, namun demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak banyak dan hanya menyatakan kesediaan untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh dosen terhadap mahasiswa. Leech (1982: 132) menggambarkan bahwa maksim penerimaan menginginkan setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Pertuturan yang menunjukkan adanya maksim penerimaan seperti pada giliran tuturan (64) dan (65) yaitu: tuturan tersebut dimulai dengan pembukaan yang menyatakan salam hormat dan dilanjutkan dengan pernyataan bahwa para mahasiswa sudah melaksanakan KKN selama 2 bulan sehingga mahasiswa dapat menggambarkan atau menceritakan

kembali apa yang sudah dilakukan selama melaksanakan KKN tersebut dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen penguji pendadaran. Pertanyaan tersebut dimulai dengan ucapan pada (64) D: Oke Anda siap menerima pertanyaan? (65) M: ya, siap pak. Tuturan tersebut menunjukkan adanya pemenuhan maksim kesantunan. Tuturan tersebut dapat dikatakan tidak santun apabila (M) menjawab dengan ucapan belum, pak, maka tentu (D) tidak akan melanjutkan acara pendadaran tersebut, sehingga (D) telah membuat sebesar-besarnya kerugian diri sendiri.

Pemenuhan maksim kemurahan dapat digambarkan pada pertuturan yang saling memberikan penghormatan berupa doa keselamatan pada pertuturan tersebut, sehingga masing-masing penutur maupun mitra tutur saling memberikan doa keselamatan. Kondisi seperti ini terlihat pada data (16) dan (17) di mana pada tuturan (16) penutur (M) mendapat giliran untuk bertanya dalam suatu diskusi dan untuk memulai pertanyaannya terlebih dahulu memberikan ucapan Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ucapan seperti ini menunjukkan rasa kemurahan pada mitra tuturnya, yang walaupun doa semacam ini merupakan doa yang biasa diucapkan oleh seorang muslim pada muslim yang lain, akan tetapi dalam kondisi di Indonesia ucapan salam semacam ini sudah menjadi tradisi nasional. Ucapan salam tersebut disambut dengan antusias oleh peserta diskusi (audien) (M) atau mitra tuturnya dengan ucapan waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Ujaran seperti ini menunjukkan bahwa (M) sebagai penutur telah memaksimalkan rasa hormatnya kepada orang lain

dengan penghormatan berupa doa keselamatan.

Ujaran yang disampaikan (M) dalam suatu interaksi komunikasi dengan mengucapkan kata maaf untuk menyebut sesuatu yang tabu merupakan suatu ungkapan yang santun, karena penyebutan sesuatu yang sifatnya tabu tidak bisa atau tidak baik apabila dikatakan secara langsung, sehingga menggunakan kata maaf sebagai ungkapan yang santun. Pernyataan ini dapat dilihat pada data (287) dan (288) yakni (M) menjawab dengan ujaran: Dampaknya bisa saja wanita tersebut merasa risih dan tidak nyaman. Apabila penyakit keputihan tersebut terlalu parah, maka si penderita akan mengalami gatal-gatan di.. (maaf) organ kewanitaannya. Secara tidak langsung tindak tutur tersebut telah memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Pernyataan rasa terima kasih merupakan bentuk pengungkapan yang santun dalam suatu pertemuan yang diungkapkan pada pertuturan (05) Dan (06) dengan ujaran: Bagaimana Saudara Fitri. Dijawab oleh (M) dengan ucapan: Sudah, terima kasih. Hal ini diucapkan untuk menerima jawaban yang disampaikan oleh mitra tuturnya sebagai rasa kecocokan. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Ungkapan rasa kesimpatian merupakan bentuk kesantunan yang disampaikan penutur terhadap mitra tuturnya. Maksim kesimpatian menggariskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan

meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Pertuturan yang menyatakan rasa kesimpatian dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 3 buah, yang kesemuanya disampaikan oleh (D) sebagai harapan dan simpati kepada (M) agar dapat berhasil dalam studinya, seperti pada ujaran (132) dan (133) dengan ujaran (D):Demikianlah para mahasiswa pendadaran ini sudah kita laksanakan, bapak harapkan Anda dapat lakukan lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, lebih pandai lagi mendekati masyarakat, dan semoga Anda lulus semua. Ujaran tersebut disambut dengan serentak oleh (M) dengan ucapan Amin. Dengan demikian pertuturan tersebut memberi gambaran bahwa penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada (M).

Interaksi komunikasi merupakan proses komunikasi yang mengacu pada tindakan seseorang untuk mengirim atau menerima pesan dalam suatu tindak tutur. Proses komunikasi yang baik menghasilkan suatu tuturan yang baik dan dapat mengakibatkan suatu tuturan yang santun. Namun demikian bila pertuturan tersebut tidak terjadi keharmonisan, maka bisa berakibat pertuturan tersebut menjadi tidak santun.

Pertuturan yang terjadi dalam suatu interaksi komunikasi di lingkungan sivitas akademika Universitas Bengkulu dalam pelanggaran maksim kesantunan dapat diuraikan sebagai berikut: Pelanggaran maksim secara keseluruhan sebanyak 27 pertuturan yang dapat dirinci sebagai berikut. (1) Pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 2 pasang tuturan (2) pelanggaran maksim penerimaan sebanyak 2 pasang ujaran

(3) pelanggaran maksim kerendahan hati sebanyak 1 pasang ujaran (4) pelanggaran maksim kesetujuan sebanyak 1 pasang ujaran, dan (5) pelanggaran maksim kesimpatian paling banyak yakni 21 pasang ujaran.

Maksim kebijaksanaan mengharuskan setiap penutur meminimalkan kerugian bagi mitra tuturnya atau orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur atau orang lain. Hal ini dilakukan sebagai penghargaan bagi orang lain. Akan tetapi dalam interaksi komunikasi civitas akademika Universitas Bengkulu terdapat pelanggaran atas maksim kebijaksanaan yang terjadi ketika terjadi interaksi antara (D) dengan (M) dalam suatu diskusi, di mana (D) pada ujaran (36), yakni dosen menyuruh (M) untuk membuka slide yang sudah terlewat dengan ujaran: Ok...nah itu tadi, buka slide yang .. nah itu dia. Nah itu nama itu anda membacanya seperti apa?... menurut... yang dijawab oleh (M) (37) Djajasudarma (Jajasudarma), lalu dibenarkan menjadi Djajasudarma (Jayasudarma). Pertuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan, karena (D) langsung memerintahkan untuk membuka slide, yang seharusnya dapat diucapkan coba anda buka slide tadi. Dengan ujaran tersebut, bahwa (D) menyatakan ketidaksantunannya kepada (M) yang bertindak sebagai mitra tuturnya.

Maksim penerimaan mengharuskan penutur untuk selalu memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Kondisi seperti ini dalam interaksi komunikasi sivitas akademika Universitas Bengkulu terjadi

pelanggaran atau penyimpangan terhadap maksim penerimaan.

Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dalam interaksi komunikasi sivitas akademika di Universitas Bengkulu menggambarkan rasa kesombongan atau keangkuhan yang terdapat dalam tuturan yang diujarkan (76) D:..Anda pasti bohong atau bohong.Jadi kalau bapak ke sana rengginan itu ada?Pernyataan anda pasti bohong menunjukkan adanya ketidaksantunan dalam bertutur, karena tidak didasari fakta yang jelas dan seakan menuduh mitra tuturnya yang melakukan kebohongan.

Pelanggaran maksim kecocokan menjadikan pertuturan tersebut menjadi tidak cocok.Dalam interaksi komunikasi para civitas akademika Universitas Bengkulu terjadi dalam suatu diskusi antara (M) sebagai penanya dengan jawaban yang diberikan (M), namun jawaban tersebut belum memuaskan, sehingga muncul perkataan masih bingung. Ujaran tersebut memberikan gambaran bahwa tuturan tersebut menjadikan ketidakcocokan dalam interaksi komunikasi, sehingga melanggar maksim kecocokan.

Pelanggaran Maksim kesimpatian merupakan maksim yang tidak bersifat simpati. Maksim kesimpatian dapat dipenuhi apabila penutur dan mitra tutur memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati di antara mereka.Ujaran yang menunjukkan adanya ketidaksimpatian merupakan bentuk ujaran yang menggunakan pronomina ujaran kamu sebagai bentuk sapaan pada mitra tuturnya. Bentuk sapaan kamu, akan terlihat santun apabila diubah menjadi sebutan Anda atau Saudara.Sebutan kamu memberi

kesan bahwa penutur tidak memiliki rasa simpati, karena yang disebut adalah orang yang sudah dewasa, sehingga menyebabkan ketidaksimpatian terhadap mitra tutur, dan dapat dikategorikan sebagai melanggar maksim kesimpatian.

Komunikasi memerlukan upaya keselarasan yang harus diwujudkan oleh penutur maupun mitra tutur. Keselarasan tersebut menjadikan suatu komunikasi itu menjadi komunikatif. Dalam suatu komunikasi diperlukan suatu pokok pembicaraan. Dengan demikian dalam komunikasi baik penutur maupun mitra tutur berusaha untuk membuat suatu tuturan tersebut membuat orang lain atau mitra tutur menjadi senang, akan tetapi terkadang apa yang diucapkan dapat menjadikan seseorang merasa tidak berkenan yang sering diistilahkan sebagai Face Treating Acts yang dimaknai sebagai tindakan mengancam muka.

Berdasarkan analisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa bahwa dalam interaksi Komunikasi di lingkungan sivitas akademika Universitas Bengkulu ditemukan 27 pasangan ujaran. Pasangan ujaran tersebut sebanyak 2 pasangan ujaran, untuk pelanggaran prinsip kebijaksanaan. Sebanyak 2 pasangan ujaran, untuk pelanggaran prinsip penerimaan. Pelanggaran prinsip kemurahan tidak ditemukan data. Pelanggaran prinsip kerendahan hati sebanyak 1 pasang ujaran, dan ditemukan pelanggaran prinsip kesetujuan sebanyak 1 pasang ujaran. Pelanggaran prinsip kesimpatian sebanyak 21 pasang ujaran.

Berdasarkan data tersebut pelanggaran Prinsip kesimpatian mendominasi pelanggaran prinsip

kesantunan berbahasa dengan permunculan sebanyak 78%, sedangkan yang paling sedikit adalah prinsip kemurahan dan kerendahan hati, masing-masing 1 pasang ujaran atau sebanyak 4%.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan menyuruh langsung yang merupakan pelanggaran maksim. Pelanggaran maksim penerimaan berupa penyampaian jawaban yang kurang sesuai, sehingga bertanya kembali tanpa melalui moderator. Pelanggaran maksim kerendahan hati dalam bentuk ucapan anda bohong, yang menggambarkan ketidak santunan dalam bertutur sapa, sehingga melanggar maksim kerendahan hati. Pelanggaran maksim kesimpatian berupa bentuk sapaan kamu. Hal ini merupakan pelanggaran maksim, karena bentuk panggilan tersebut kurang baik diujarkan kepada anak muda atau orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh, banyak hal yang perlu direkomendasikan, sehingga penelitian ini lebih bermakna dalam mengupayakan keadaan kesantunan berbahasa di lingkungan sivitas akademika Universitas Bengkulu.

Adapun rekomendasi yang penulis ajukan: (1) Para dosen maupun para pemegang jabatan di Universitas Bengkulu, hendaknya dapat mengupayakan dan memberi teladan kepada para mahasiswa atau sivitas akademika Universitas Bengkulu dalam bertutur sapa, sehingga kesantunan dalam berkomunikasi tetap terjaga dan keutuhan Negara dapat dipertahankan; (2) Pembicaraan yang penulis lakukan hanya sebatas pada interaksi komunikasi, sehingga pemanfaatan perlu masuk

dalam mata kuliah keterampilan berbahasa yang memanfaatkan teori pragmatik dan kesantunan berbahasa, diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., S. Levinson. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena" dalam E.N. Goody (ed.). Questions and Politeness in Social Interaction. Cambridge: CUP. 1978.
- Brown, P., S. Levinson. Politeness, Some Universals in Language Usage. Cambridge: CUP. 1996.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Chaer, Abdul. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Djajasudarma, T. Fatimah. Wacana. Pemahaman dan Hubungan Antarunsur. Bandung: Eresco. 1994.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Fraser, M. Acquiring Social Competence in a Second Language, RELC Journal, 1978.
- Grice, H.P. "Presupposition and Conversational Implicature" dalam Cole, P. (ed.) Radical Pragmatics. New York: Academic Press. 1981.
- Halliday, M.A.K. An Introduction to Functional Grammar. London: Edward Arnold. 1981.
- Hymes, Dell. Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 1974.
- Huberman dan Miles, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode-metode baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohadi, Jakarta: UI Press. 1994.
- Ibrahim, Abdul Syukur. Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- Krippendorff, Klaus. Analisis Isi. Jakarta: Rajawali. 1991.
- Lakoff, R. 'The logic of politeness; or minding your p's and q' Chicago Linguistics Society, 8: 292-305. 1973.
- Lakoff, R. Language and woman's place. New York: Harper. 1975.
- Leech, Geoffrey. Principles of Pragmatics. London and New York: Longman. 1982.
- Mahsun. Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 2005.

- McCarthy, M. Discourse Analysis for Language Teachers. Cambridge: CUP. 1991.
- Mey, Jacob L. Pragmatics: An Introduction. Oxford UK & Cambridge USA: Black Well, 1994.
- Pateda Mansyur, Sociolinguistik. Bandung: Angkasa. 1987.
- Searle, John. Speech Act: Essay in the Philosophy Description. Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
- Sobur, Alex. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Sudaryanto, Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1993.
- Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2008.
- Watts, Richard. J. Politeness. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.